

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, menggunakan tinjauan dari dua penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi atau rujukan yaitu :

##### **1. Fahmi Nur Hidayat (2012)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Variabel LDR, IPR, APB, IRR , PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011.
2. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2007 sampai dengan triwulan empat 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

3. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2007 sampai dengan triwulan empat 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
4. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2007 sampai dengan triwulan empat 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
5. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2006 sampai dengan triwulan empat 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
6. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2007 sampai dengan triwulan empat 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
7. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah IPR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 46,64 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien

determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

## 2. Dendy Julius Pratama (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR , PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012
2. Variabel LDR dan IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2008 sampai dengan triwulan dua 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
3. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2008 sampai dengan triwulan dua 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif

yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

4. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2008 sampai dengan triwulan dua 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
5. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2008 sampai dengan triwulan dua 2012. Dapat disimpulkan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
6. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah IPR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 29,38 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan peneliti yang sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1 yang ada di halaman berikutnya.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teory Pesinyalan (Signalling theory)**

Signalling theory yaitu dimana sebuah perusahaan memberi sinyal kepada pengguna laporan keuangan seperti perusahaan, investor, dan masyarakat. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN SEKARANG DENGAN**  
**PENELITIAN TERDAHULU**

<b>Keterangan</b>	<b>Fahmi Nur Hidayat</b>	<b>Dendy Julius Pratama</b>	<b>Penelitian Sekarang</b>
Variabel Terkait	CAR	CAR	KECUKUPAN MODAL INTI
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN
Periode Penelitian	2007-2011	2008-2012	2010 – 2014
Subjek Penelitian	Bank Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Fahmi Nur Hidayat (2012), Dendy Julius Pratama (2013)

merealisasikan keinginan pemilik. (Elzahar dan Hussainey:2012) Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi *asimetri* informasi. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan

informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

### **2.2.3 Penilaian Kinerja Bank Berbasis Risiko**

#### **1. Profil Risiko**

Risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank (Imam Ghazali :2007). Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau biaya yang ditanggung oleh investor. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva maupun sisi pasiva. Risiko usaha yang dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional (PBI nomor 11/25/PBI/2009).

#### **A. RISIKO LIKUIDITAS**

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan

kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Semakin tinggi likuiditas bank maka semakin tinggi pula kepercayaan masyarakat pada bank yang bersangkutan. Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas bank adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:114-116):

### 1. Cash Ratio

Cash Ratio adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat penarikan dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rumus yang digunakan:

$$CR = \frac{\text{Kas+Giro BI+Giro pada bank lain}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

### 2. Reserve requirement

Reserve requirement adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro Bi bagi semua bank. Rumus yang digunakan:

$$RR = \frac{\text{Giro BI}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

### 3. Loan to Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah (*deposan*) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito. *Loan to Deposit Ratio*

(LDR) merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajibannya dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Dari kredit yang diberikan, bank akan menerima angsuran pokok dan angsuran bunga dari debitur, sehingga angsuran pokok dan angsuran bunga tersebut dapat diandalkan sebagai sumber likuiditas. Rumus yang digunakan:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

#### **4. Investing Policy Ratio**

*Investing Policy Ratio* (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara meliikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Tujuan bank menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga. Besarnya IPR dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2010:269) :

$$IPR = \frac{\text{Surat-Suratberharga}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

- Surat-surat berharga mencakup:

1. Sertifikat bank Indonesia (SBI)

2. Surat berharga yang dimiliki
3. Surat berharga yang dijual dan berjanji akan dibeli kembali
4. Obligasi pemerintah
5. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

• Dana pihak ketiga yaitu:

1. Giro
2. Tabungan
3. Deposito (tidak termasuk antar bank)

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

## B. RISIKO KREDIT

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009: 123):

### 1. Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyesihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan:

$$CPKTIK = \frac{\text{Total cadangan penghapusan kredit}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

### 2. Loan to Asset Ratio

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi

permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rumus yang digunakan:

$$LAR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

### 3. Non Performing Loan

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Jika kategori kredit bermasalah tersebut semakin besar maka pendapatan bank dari bunga kredit akan semakin kecil. Rumus yang digunakan:

$$NPL = \frac{\text{Total kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit pada pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Apabila persentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Semakin tinggi NPL semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank.

### 4. Aktiva Produktif Bermasalah

Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan

aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya Rumus yang digunakan (Lukman Dendawijaya, 2009 ;62) :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Aktiva Produktif mencakup :

1. Kredit yang diberikan
2. Surat-surat berharga
3. Penempatan pada bank lain
4. Penyertaan modal

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

### C. RISIKO OPERASIONAL

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/ atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank (PBI nomor 11/25/2009). Rasio-rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis risiko operasional bank adalah sebagai berikut.

#### 1. Biaya Operasional pendapatan operasional

*Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam

melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:119-120) :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

## 2. Net Profit Margin

NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan ( laba ) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009:120) :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

## 3. Fee Based Income Ratio

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010 : 115). Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

- a. Biaya administrasi, merupakan biaya yang dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.
- b. Biaya kirim, merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa transfer dalam negeri maupun luar negeri.
- c. Biaya tagih, merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.
- d. Biaya provisi dan komisi, merupakan biaya yang dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas

perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

- e. Biaya sewa, merupakan biaya yang dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.
- f. Biaya iuran, merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus FBIR adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko Operasional adalah FBIR dan BOPO.

## F. RISIKO PASAR

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Alat yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR) serta *posisi devisa netto* (PDN).

Risiko suku bunga merupakan potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai 2007:813). Misalnya dana yang

bersumber dari deposito yang berjangka waktu satu bulan dialokasikan dalam obligasi jangka panjang atau instrumen penanaman jangka panjang lainnya. Risiko suku bunga akan timbul karena deposito berjangka waktu satu bulan dapat berubah naik, sementara obligasi jangka panjang biasanya memiliki bunga tetap, hal tersebut mengakibatkan kerugian pada pihak bank. Risiko suku bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima nasabah, baik dalam bentuk giro, tabungan, deposito, atau pun dana pihak ketiga.

Rumus yang digunakan:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Komponen-komponen dari *Interest Rate Risk*:

- *IRSA (Interest Rate Sensitive Asset)*:
  - sertifikat bank Indonesia + giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + penyertaan + *reserve repo*.
- *IRSL (Interest Rate Sensitive Liabilities)*:
  - giro + tabungan + deposito + sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

Selanjutnya risiko nilai tukar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (Veithzal Rivai 2007:816). Rumus yang digunakan:

$$PDN = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{passiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Komponen-komponen dari posisi devisa netto:

- a. Aktiva valas = giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat

- berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan
- b. Pasiva valas = giro + simpanan berjangka + sertifikat deposito + surat berharga diterbitkan + pinjaman yang diterima
  - c. Off Balance sheet = tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)
  - d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN secara ekuitas) = modal disetor + agio + opsi saham + modal sumbangan + dana setoran modal + selisih penjabaran laporan keuangan + selisih penilaian kembali aktiva tetap + laba (rugi) yang belum direalisasikan dari surat berharga + selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan + pendapatan komprehensif lainnya + saldo laba (rugi).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Interest rate Risk* (IRR), dan *posisi devisa netto* (PDN).

## **2. Penilaian Good Corporate Governance**

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan focus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. (SEBI nomor 13/24/DPNP). Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas: (i) pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank (ii) kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada Bank; dan (iii) informasi lain yang terkait dengan GCG Bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan. Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yaitu

Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik (SEBI nomor 13/24/DPNP).

### **3. Penilaian Rentabilitas**

Penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas Rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, Bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan / atau kompleksitas usaha Bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki. Penetapan peringkat faktor Rentabilitas dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap parameter atau indikator Rentabilitas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi Rentabilitas Bank (SEBI nomor 13/24/DPNP).

Penetapan faktor Rentabilitas dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yakni : Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor Rentabilitas yang lebih kecil mencerminkan kondisi rentabilitas bank yang lebih baik (SEBI nomor 13/24/DPNP).

### **4. Penilaian Permodalan**

#### **A. Komponen modal dan Fungsi modal**

Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan

Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut. Rincian masing-masing komponen dari modal bank-bank di atas adalah sebagai berikut (SEBI nomor 13/24/DPNP) :

**1. Modal inti terdiri dari :**

- a. Modal disetor, merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- b. Agio saham, merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.
- c. Modal sumbangan, merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar bank.
- d. Cadangan umum, merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.
- e. Cadangan tujuan, merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.
- f. Laba ditahan, merupakan saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.
- g. Laba tahun lalu, merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.
- h. Rugi tahun lalu, merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu

- i. Laba tahun berjalan, merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
- j. Rugi tahun berjalan, merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.

## **2. Modal pelengkap terdiri dari :**

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.
- b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif, merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).
- c. Modal pinjaman, merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti).
- d. Pinjaman subordinasi, merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

## **3. Fungsi modal :**

Adapun fungsi modal adalah sebagai berikut (Taswan, 2010:214):

- a. Untuk melindungi deposan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan.
- b. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan

kemampuan

- c. bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
- d. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan, dan sebagainya.
- e. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut obligasi moneter.

## B. Penilaian Permodalan

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan bank indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Dalam melakukan penilaian, bank perlu mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, dan stabilitas permodalan dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta kecukupan manajemen permodalan Bank. Penilaian dilakukan dengan menggunakan parameter/indikator kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki. (SEBI nomor 13/24/DPNP ).

1. Parameter atau indikator dalam menilai permodalan meliputi:

### a. Kecukupan Modal Inti:

Rasio kecukupan modal inti adalah rasio yang digunakan regulator dalam sistem perbankan untuk melihat kesehatan bank. Dapat dirumuskan sebagai berikut (SEBI nomor 13/24/DPNP) :

$$\text{Kecukupan Modal Inti} = \frac{\text{Modal Inti (Tier 1)}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

### b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio yang mengukur kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. (Lukman Dendawijaya, 2009:121):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

### c. Komposisi Modal Bank

komposisi modal bank perlu dilakukan secara komprehensif, dapat Dirumuskan Sebagai Berikut (SEBI nomor 13/24/DPNP) :

$$\text{Komposisi Modal} = \frac{\text{Modal inti (Tier 1)}}{\text{Modal Tier 2+ Modal Tier 3}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan bank adalah kecukupan modal inti.

## 2.2.4 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Kecukupan Modal Inti

### a. Pengaruh risiko likuiditas terhadap kecukupan modal inti

#### 1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Risiko likuiditas yang dihadapi bank dapat diukur dengan LDR dan IPR. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan

persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap kecukupan modal inti adalah searah (positif). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya kecukupan modal inti juga meningkat. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap kecukupan modal inti adalah berlawanan arah (negatif) karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan kecukupan modal inti mengalami peningkatan.

## 2. Investing Policy Ratio (IPR)

Selanjutnya Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah IPR. Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap kecukupan modal inti adalah searah (positif). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase

yang lebih besar dibanding persentase dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan kecukupan modal inti juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap kecukupan modal inti yaitu berlawanan arah (negatif).

## **b. Pengaruh risiko kredit terhadap kecukupan modal inti**

### **1. Non Performing Loan (NPL)**

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL yang membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang dimiliki oleh

bank. Apabila menggunakan NPL untuk mengukur risiko kredit maka pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap kecukupan modal inti adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga akan menurun, pada akhirnya kecukupan modal inti pada bank juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap kecukupan modal inti yaitu berlawanan arah

(negatif) karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan kecukupan modal inti mengalami penurunan.

### **c. Pengaruh risiko operasional terhadap Kecukupan Modal Inti**

#### **1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah berlawanan arah (negatif) karena dengan meningkatnya BOPO, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain, pengaruh BOPO terhadap kecukupan modal inti adalah berlawanan arah (negatif), karena dengan meningkatnya BOPO, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan kecukupan modal inti pun ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal inti adalah berlawanan arah (negatif), karena terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan pendapatan operasional yang mengakibatkan laba bank menurun dan kecukupan modal inti menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal inti yaitu berlawanan arah (negatif)

#### **2. Fee Based Income Ratio (FBIR)**

Selanjutnya Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah FBIR. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah searah (Positif), karena dengan meningkatnya FBIR, berarti terjadi peningkatan pendapatan

operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Di sisi lain, pengaruh FBIR terhadap kecukupan modal inti adalah searah (positif), karena dengan meningkatnya FBIR, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan kecukupan modal inti pun ikut meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal inti yaitu berlawanan arah (negatif).

#### **d. Pengaruh risiko pasar terhadap Kecukupan Modal Inti**

##### **1. Interest Rate Risk (IRR)**

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat bunga adalah IRR. Pengaruh risiko tingkat bunga dengan IRR dapat berpengaruh positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah

positif. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap kecukupan modal inti bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan kecukupan modal inti juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap kecukupan modal inti adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan kecukupan modal inti juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap kecukupan modal inti adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal inti dapat positif atau negatif.

## 2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio yang digunakan untuk mengukur Risiko nilai tukar adalah PDN. Risiko nilai tukar apabila dihubungkan dengan PDN pengaruhnya bisa positif bisa negatif, begitupula PDN apabila dihubungkan dengan risiko pasar pengaruhnya juga bisa positif bisa juga negatif. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Apabila PDN naik, maka terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas. yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif

b) Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Begitupula PDN apabila dihubungkan dengan kecukupan modal inti pengaruhnya juga bisa positif bisa juga negatif. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

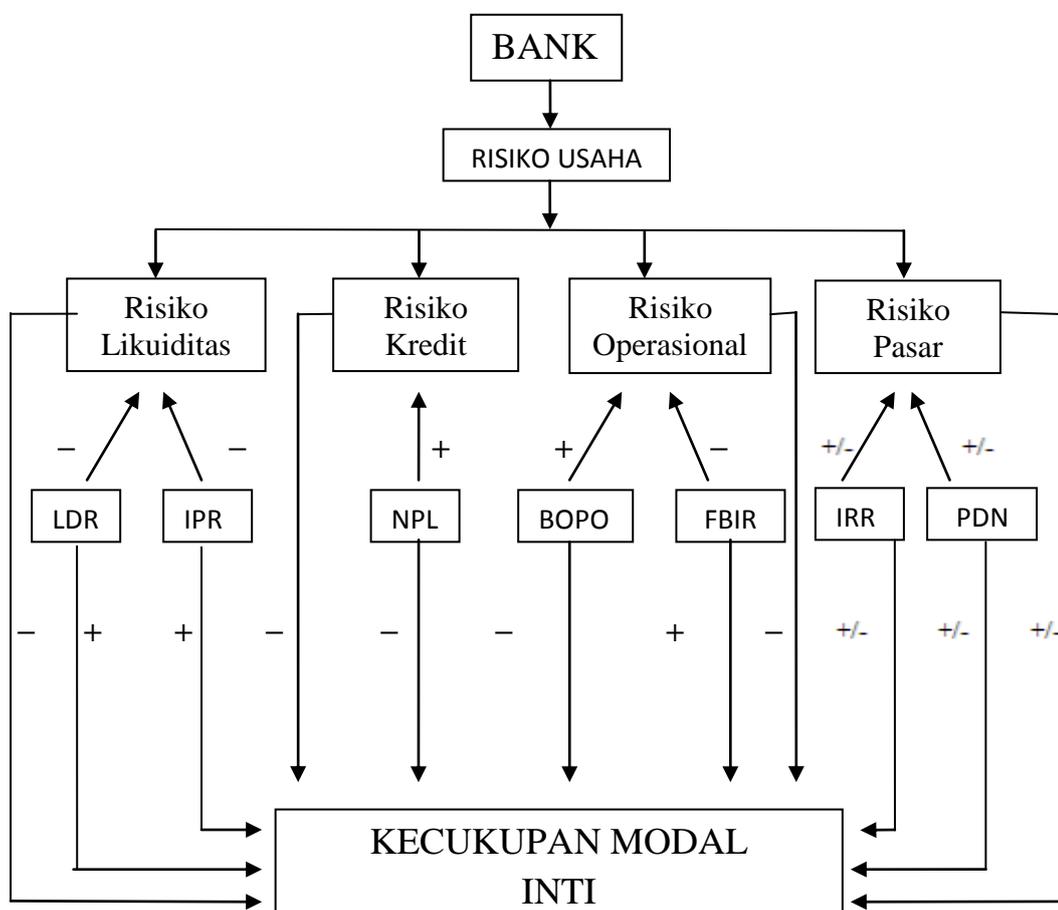
a) Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan kecukupan modal inti juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap kecukupan modal inti adalah searah (positif)

b) Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase yang lebih besar daripada persentase penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan kecukupan modal inti juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap kecukupan modal inti adalah negatif Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko nilai tukar terhadap kecukupan modal inti bisa searah (positif) dan juga dapat dikatakan berlawanan arah (negatif).

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka

kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan tingkat permasalahan yang telah dikemukakan dan teori melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut maka akan diambil suatu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah
2. Rasio LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap

- kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah
3. Rasio IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah
  4. Rasio NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah
  5. Rasio BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah
  6. Rasio FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah
  7. Rasio IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah
  8. Rasio PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal inti pada bank pembangunan daerah